The current issue and full text archive
of this journal is available on Tarbawi at:
https://journal.itsnupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi

E-ISSN : 2502-4353, P-ISSN : 2598-4128

Tarbawi
Journal Studi Pendidikan Islam

STUDI FOUNDATIONAL PROBLEM PENDIDIKAN: SOSIOLOGIS, BUDAYA SEBAGAI PENGEMBANGAN KURIKULUM

Muhammad Khoirul Lutfi[1]

[1]Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin (STAIS) Pasuruan, Indonesia;
Email : lutfi@staispasuruan.ac.id

Abstract :

Sociology's attention to educational activities is increasingly intensive. This presupposes the creation of harmonious and peaceful social life, as well as the creation of values, norms, and social systems that bind social life and must be obeyed by each member of society. The sociological foundation of education in Indonesia adheres to an integralistic ideology that originates from the norms of social life: (1) kinship and cooperation, togetherness, deliberation for consensus, (2) mutual prosperity is the goal of social life, (3) the state protects its citizens, and (4) harmonious balance between rights and obligations. Therefore, education in Indonesia not only improves the human quality of individuals but also the quality of the structure of society.

The four areas studied are essential as suggestions for understanding the education system about the whole life of society. Furthermore, as we all know, the development of science and technology is very rapid, and the rate of development is so broad that it almost covers all aspects of human life. Especially in the field of information and communication, this is the background for the need to apply science and technology in the field of educational curriculum development.

Keywords: *Sociological, Cultural, Curriculum Development*

TARBAWI :
Jurnal Studi Pendidikan Islami Vol 10 No 1 April 2022

Hal. 10 –27

https://doi.org/10.55757/tarbawi

Received: 10 Januari 2022
Accepted: 23 Maret 2022
Published: 5 April 2022

Publisher's Note: Pusat Penelitian dan Pengembangan (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin (STAIS) Pasuruan, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright: © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

1. Pendahuluan

Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antar manusia. Perhatian sosiologi pada

kegiatan pendidikan semakin intensif. Hal ini mengandaikan terciptanya kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai, serta terciptanya nilai, norma dan sistem sosial yang mengikat kehidupan bermasyarakat dan harus dipatuhi oleh masing-masing anggota masyarakat.

Landasan sosiologis pendidikan di Indonesia menganut paham integralistik yang bersumber dari norma kehidupan masyarakatnya: (1) kekeluargaaan dan gotong royong, kebersamaan, musyawarah untuk mufakat, (2) kesejahteraan bersama menjadi tujuan hidup bermasyarakat, (3) negara melindungi warga negaranya, dan (4) selaras serasi seimbang antara hak dan kewajiban. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak hanya meningkatkan kualitas manusia orang perorang melainkan juga kualitas struktur masyarakatnya.

Keempat bidang yang dipelajari tersebut sangat esensial sebagai saran untuk memahami system pendidikan dalam kaitannya dengan keseluruhan hidup masyarakat. Selanjutnya, sebagaimana kita ketahui bersama perkembangan ilmu dan teknologi begitu pesatnya, laju perkembangan itu demikian luasnya hingga hampir mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Khususnya di bidang informasi dan komunikasi inilah yang melatarbelakangi perlunya penerapan IPTEK di bidang pengembangan kurikulum pendidikan.

Pengertian teknologi pendidikan memang bersifat ekletik, yaitu tergantung dari sudut atau disiplin mana kita melihatnya. Apabila dilihat dari sudut pandang teknologi, dapat diartikan sebagai teknologi yang diterapkan dalam bidang pendidikan. Teknologi pendidikan adalah suatu bidang yang berkepentingan dengan usaha memudahkan proses belajar dengan cirri-ciri khas: (1) memberikan perhatian khusus dan pelayanan pada kebutuhan yang unik dari masing-masing sasaran didik, (2) menggunakan aneka ragam dan sebanyak mungkin sumber belajar, dan (3) menerapkan pendidikan yang tersystem.

2. Hasil dan Pembahasan

1. CAKUPAN ARTI

Secara etimologi, Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum tersusun dari empat kata, yaitu **"Landasan"** yang mempunyai arti *alas, bantalan, dasar, dan tumpuan* . **"Sosiologis"** mempunyai arti *yang bersifat sosial kemasyarakatan dan yang bersifat pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat*, (DEPDIKBUD, 1988). kata **"Pengembangan"** yang mempunyai arti *proses perubahan menjadi lebih berkembang* . Serta kata **"Kurikulum"** yang mempunyai arti *perangkat mata pelajaran yang diajarkan lembaga pendidikan berdasarkan pada perancaanaan* (Shofiyah, 2018). Jadi dapat kita tarik definisi landasan sosiologis pengembangan kurikulum secara etimologi yaitu *suatu landasan atau pijakan dalam menyusun sebuah kurikulum yang mengacu pada aspek kemasyarakatan.*

Secara terminologi Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum mempunyai arti *asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum* (Sukmadinata, 2010). Mengapa pengembangan kurikulum harus mengacu pada landasan sosiologis? Mari kita perhatikan pernyataan berikut, "Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal, informal, maupun non formal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakteristiknya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan kurikulum".

Selanjutnya, berbicara mengenai landasan sosiologis sebuah kurikulum, maka kita juga pasti akan sedikit banyak bersinggungan dengan keadaan sosial, masyarakat dan budaya. Karena faktanya, budaya tidak bisa dilepaskan dari aspek sosial kemasyarakatan. Budaya merupakan hasil dari interaksi sosial yang terjadi melalui ide-ide yang mucul dari sebuah komunitas manusia (masyarakat).

Ciri universal dari manusia adalah hidup secara berkelompok, dan pasti membutuhkan orang lain. Manusia lahir belajar dan tumbuh dari masyarakat. Tidak ada satupun manusia yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Masyarakat adalah suatu sistem, yang di dalamnya ada beberapa subsistem yang berjenjang secara struktural, mulai dari subsistem kepercayaan, nilai, dan subsistem kebutuhan. Subsitem-subsistem tersebut mempunyai korelasi yang saling terkait. Masyarakat sebagai sistem mampu proses pendidikan, oleh karenanya, masyarakat harus dipertimbangkan dalam penyusunan sebuah kurikulum.

Sekolah adalah sebuah institusi sosial yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat (Akbar, 2015). Oleh karena itu wajar jika dalam penyusunan kurikulum sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang berkembang dan selalu berkembang di dalam masayarakat. Pengaruh tersebut berdampak pada komponen-komponen kurikulum seperti tujuan pendidikan, siswa, isi kurikulum, maupun situasi sekolah tempat kurikulum dilaksanakan (Hamali, 2011).

Para pengembang kurikulum itu sendiri memiliki tugas untuk mempelajari dan memahami kebutuhan masyarakat sebagaimana dirumuskan dalam undang- undang, peraturan, keputusan pemerintah dan lain-lain; menganalisis masyarakat dimana sekolah berada, menganalisis syarat dan tuntutan terhadap tenaga kerja; menginterpretasi kebutuhan individu dalam ruang lingkup kepentingan masyarakat (Idi, 2011).

James W. Thornton seperti yang dikutip Prof. Oemar Hamalik, mengatakan bahwa setidaknya ada empat kelompok kekuatan sosial yang mempengaruhi kurikulum. Di antaranya :

a. Kekuatan sosial yang resmi, yang terdiri atas :
    1) Pemerintah suatu Negara, melalui UUD dan ideologi Negara
    2) Pemerintah daerah, melalui kebijakannya
    3) Perwakilan departemen pendidikan setempat

b. Kekuatan sosial setempat, yang terdiri atas :

1) Yayasan yang bergerak di bidang pendidikan
2) Kerukunan atau persatuan keluarga sekolah-sekolah sejenis
3) Perguruan tinggi
4) Persatuan orang tua murid.
5) Penerbit buku-buku pelajaran
6) Media massa
7) Adat kebiasan masyarakat setempat
8) Organisasi profesional, seperti persatuan guru, dokter dan ahli hukum.
9) Kelompok atau organisasi yang bergerak berdasarkan kepentingan tertentu, seperti kelompok patriotik dan sebagainya.

Seperti yang telah disinggung diatas, bahwa ada beberapa pakar yang menggunakan istilah masyarakat dan budaya sebagai pengganti dari istilah sosiologis. Hal ini dipakai juga oleh Prof. Oemar Hamalik, beliau membagi pembahasannya menjadi dua bagian yaitu masyarakat dan budaya.

Dalam studi antropologi dan sosiologi akan ditemukan sejumlah pengertian "kebudayaan" antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, Selo Sumarjan dan Sulaiman Sumardi merumuskan bahwa kebudayaan adalah *hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat* (Syarifudin, 2003). Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan. Rasa meliputi jiwa manusia yang diwujudkan dalam norma-norma dan nilai-nilai, dan cipta merupakan pikiran orang-orang dalam hidup bermasyarakat.

Berbeda dengan pendapat di atas, Maurich Boyd seperti yang dikutip Oemar Hamalik, mengatakan bahwa hasil karya manusia yang bersifat material bukan termasuk kebudayaan, seperti teknologi, karena ia

merupakan hasil produksi dari kebudayaan dan hanya merupakan aspek esensial dari sebuah kebudayaan.

Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan lingkungan sosial manusia, dalam arti yang luas dan menyeluruh, yang terkait dengan masyarakat tertentu.

Kebudayaan mempunyai dimensi yang kompleks. Karena itu dalam prakteknya kita tidak dapat melihat berbagai dimensi kebudayaan yang terpisah. Walaupun demikian untuk kepantingan analisis, para pakar menggolongkan unsur dimensi kebudayaan menjadi enam, yaitu keluarga, pendidikan, politik, ekonomi, agama, dan teknologi (Darman, 2021).

Pengertian sosial budaya sendiri adalah sebagai kondisi masyarakat (bangsa) yang mempunyai nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara yag dilandasi dengan falsafah Negara setempat.

2. Faktor Pengembangan Kurikulum dalam Masyarakat

Ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap pengembangan kurikulum dalam masyarakat, antara lain ;

a. Kebutuhan Masyarakat

Kebutuhan masyarakat tak pernah tak terbatas dan beraneka ragam. Oleh karena itu lembaga pendidikan berusaha menyiapkan tenaga-tenaga terdidik yang terampil yang dapat dijadikan sebagai penggali kebutuhan masyarakat.

b. Perubahan dan perkembangan masyarakat

Masayarakat adalah suatu lembaga yang hidup, selalu berkembang dan berubah. Perubahan dan perkembangan nilai yang ada dalam masyarakat sering menimbulkan konflik antar generasi. Dengan diadakannya pendidikan diharapkan konflik yang terjadi antar generasi dapat teratasi.

c. **Tri pusat pendidikan**

Yang dimaksud dengan tri pusat pendidikan adalah bahwa pusat pendidikan dapat bertempat di rumah, sekolah dan di masyarakat. Selain itu mass media, lembaga pendidikan agama, serta lingkungan fisik juga dapat berperan sebagai pusat pendidikan.

3. **Kebudayaan dan Kurikulum**

Factor kebudayaan merupakan bagian penting dalam pengembangan kurikulum dengan pertimbangan (Nasution, 1986) :

a. Individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, cita-cita, sikap, pengetahuan, keterampilan dan lain-lain. Semua itu dapat dperoleh inividu melalui interaksi dengan lingkungan budaa, keluarga, , masyarakat sekitar, dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan/sekolah memiliki tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para peserta didik dengan kurikulum.

b. Kurikulum dalam setiap masyarakat pada dasarnya merupkan refleksi dari cara orang berpikir, berperasaan, bercita-cita, atau kebiasaan. Karena itu dalam mengembangkan kurikulum perlu memahami kebudayaan. Kebudayaan adalah pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam suatu masyarakat yang meliputi keseluruhan ide, cita-cita, pengetahuan, kepercayaan, cara berpikir, kesenian, dan sebagainya. Karena setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda, maka kurikulum setiap daerah pun berbeda-beda sesuai kebudayaan masing-masing daerah.

c. Seluruh nilai yang telah disepakati masyarakat dapat pula disebut kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam tiga gejala, yaitu:

1) Ide, konsep, gagasan, nilai , norma, peraturan, dll. Wujud kebudayaan ini bersifat abstrak dan adanya dalam pikiran manusia.
2) Kegiatan. Yaitu tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat. Tindakan ini disebut sistem sosial, aktivitas manusia sifatnya nyata, dapat dilihat. Tindakan berpola manusia tentu didasarkan oleh wujud kebudayaan yang pertama. Artinya, system social dalam bentuk aktivitas manusia merupakan perwujudan dari ide, konsep, gagasan, nilai dan norma yang telah dimilikinya.
3) Benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan yang ketiga ini ialah seluruh fisik perbuatan atau hasil karya manusia di masyarakat . wujud kebudayaan yang ketiga ini merupakan produk dari wujud kebudayaan yang pertama dan kedua.
4) Secara umum pendidikan pada dasarnya bermaksud mendidik anggota masyarakat agar dapat hidup berintegrasi dengan anggota masyarakat lainnya. Hal ini membawa pernyataan bahwa kurikulum sebagai salah satu alat mencapai tujuan pendidikan bermuatn kebudayaan yang bersifat umum pula, seperti: Nilai-nilai, sikap, pengetauan, kecakapan dan kegiatan yang bersidat umum yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

Selain pendidikan yang bermuatan kebudayaan yang bersifat khusus, yaitu untuk aspek-aspek kehidupan tertentu dan berkenaan dengan kelompok yang sifatnya vokasional. Keadaan seperti itumenuntut kurikulum yang bersifat khusus pula. Misalnya untuk pendidikan vokasional biasanya berkenaan dengan latar belakang pendidikan, status ekonomi, dan cita-cita tertentu sehingga mempunyai batas waktu dan daerah ajar yang tertentu pula.

4. Masyarakat dan kurikulum

Masyarakat adalah suatu kelompok individu yang diorganisasikan mereka sendiri kedalam kelompok berbeda. Dilihat dari definisi tersebut,maka kebudayaan dapat dibedakan dengan istilah masyarakat yang mempunyai arti suatu kelompok individu yang teroganisir yang berpikir tentang dirinya sebagai suatu yang berbeda dengan kelompok atau masyarakat lainnya (Dakir, 2004).

Tiap masarakat memiliki kebudayaan sendiri, dengan demikian yang membedakan masyarakat yang satu dengan yang lainnya adalah kebudayaan. Apa yang menjadi keyakinan pemikiran seseorang, reaksi terhadap perangsang sangat tergantung kepada kebudayaan dimana ia dibesarkan.

5. Sosiologi Sebagai Landasan Kurikulum

Kurikulum mutlak diperlukan dalam proses pendidikan karena tujuan dalam kurikulum itulah yang akan menghasilkan lulusan dengan kompetensinya. Oleh karena itu diperlukan kurikulum yang benar-benar menggali nilai sosial budaya serta mampu menyiapkan peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman.

Dalam membuat suatu kurikulum diperlukan kajian yang mendalam tentang kondisi sosial budaya & kebiasaan masyarakat setempat. Kurikulum tidak boleh melanggar adat istiadat & tata krama masyarakat setempat. Apabila kurikulum melanggar adat istiadat dikhawatirkan menyebabkan masalah-masalah social baru seperti *cultural lag* bahkan konflik horizontal.

Secara sederhana, kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita maklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun

memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia – manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyakarakat.

Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sistem-sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat.

Israel Scheffer (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997) mengemukakan bahwa melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks

lokal, nasional maupun global, antara lain dengan memperhatikan hal dibawah ini:

Landasan sosiologis mengandung norma dasar pendidikan yang bersumber dari norma kehidupan masyarakat yang dianut oleh suatu bangsa. Untuk memahami kehidupan bermasyarakat suatu bangsa kita harus memusatkan perhatian kita pada pola hubungan antara pribadi dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut. Untuk terciptanya kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai, terciptalah nilai-nilai sosial yang dalam perkembangannya menjadi norma-norma sosial yang mengikat kehidupan bermasyarakat dan harus dipatuhi oleh masing-masing anggota masyarakat.

Landasan sosiologis pendidikan di Indonesia menganut paham integralistik yang bersumber dari norma kehidupan masyarakat: (1) kekeluargaaan dan gotong royong, kebersamaan, musyawarah untuk mufakat, (2) kesejahteraan bersama menjadi tujuan hidup bermasyarakat, (3) negara melindungi warga negaranya, dan (4) selaras serasi seimbang antara hak dan kewajiban. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak hanya meningkatkan kualitas manusia orang perorang melainkan juga kualitas struktur masyarakatnya.

Masyarakat selalu mencakup sekelompok orang yang berinteraksi antar sesamanya, saling tergantung dan terikat oleh nilai dan norma yang dipatuhi bersama, pada umumnya bertempat tinggal di wilayah tertentu, dan adakalanya mereka memiliki hubungan darah atau memiliki kepentingan bersama. Masyarakat dapat merupakan suatu kesatuan hidup dalam arti luas ataupun dalam arti sempit. Masyarakat dalam arti luas pada umumnya lebih abstrak misalnya masyarakat bangsa, sedang dalam arti sempit lebih konkrit misalnya marga atau suku. Masyarakat sebagai kesatuan hidup memiliki ciri utama, antara lain:

1. Ada interaksi antara warga-warganya

2. Pola tingkah laku warganya diatur oleh adat istiadat, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan khas
3. Ada rasa identitas kuat yang mengikat para warganya. Kesatuan wilayah, kesatuan adat- istiadat, rasa identitas, dan rasa loyalitas terhadap kelompoknya merupakan pangkal dari perasaan bangga sebagai patriotisme, nasionalisme, jiwa korps, dan kesetiakawanan sosial (Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 1994).

Masyarakat Indonesia mempnyai perjalanan sejarah yang panjang. Dari dulu hingga kini, ciri yang menonjol dari masyarakat Indonesia adalah sebagai masyarakat majemuk yang tersebar di ribuan pulau di nusantara. Melalui perjalanan panjang, masyarakat yang bhineka tersebut akhirnya mencapai satu kesatuan politik untuk mendirikan satu negara serta berusaha mewujudkan satu masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang bhinneka tunggal ika. Hingga kini, masyarakat Indonesia masih ditandai oleh dua ciri yang unik, yakni :

1. Secara horizontal ditandai oleh adanya kesatuan-kesatuan social atau komunitas berdasarkan perbedaan suku, agama, adat istiadat, dan kedaerahan.
2. Secara vertical ditandai oleh adanya perbedaan pola kehidupan antara lapisan atas, menengah, dan lapisan bawah.

6. Implikasi Landasan Sosiologis dalam Penyusunan Kurikulum

Faktor sosial budaya sangat penting dalam penyusunan kurikulum yang relevan, karena kurikulum merupakan alat untuk merealisasikan sistem pendidikan, sebagai salah satu dari dimensi kebudayaan. Implikasi dasarnya adalah sebagai berikut :

a. Kurikulum harus disusun berdasarkan kondisi sosial budaya masyarakat. Kurikulum disusun bukan hanya harus berdasarkan nilai, adat istiadat, cita-cita dari masyarakat, tetapi juga harus berlandaskan semua dimensi kebudayaan.

b. Karena kondisi sosial budaya senantiasa berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan masyarakat. Maka kurikulum harus disusun dengan memperhatikan unsur fleksibilitas dan bersifat dinamis, sehingga kurikulum tersebut senantiasa relevan dengan masyarakat. Konsekuensi logisnya, pada waktunya perlu diadakan perubahan dan revisi kurikulum, sesuai dengan perkembangan dan perubahan sosial budaya yang ada pada saat itu.
c. Program kurikulum harus disusun dan mengandung materi sosial budaya dalam masyarakat. Ini bukan hanya dimaksudkan untuk membudayakan anak didik, tetapi sejalan dengan usaha mengawetkan kebudayaan itu sendiri.
d. Kurikulum di sekolah harus disusun berdasarkan kebudayaan nasional yang berlandaskan pada falsafah pancasila, yang mencakup perkembangan kebudayaan daerah. Integrasi kebudayaan nasional akan tercermin dalam isi dan organisasi kurikulum, karena sistem pendidikan kita bermaksud membudayakan anak didik berdasarkan kebudayaan masyarakat dan bangsa kita sendiri.

Sebagai gambaran, pendidikan merupakan suatu proses sosial karena berfungsi memasyarakatkan anak didik melalui proses sosialisasi di dalam masyarakat tertentu. Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikian, berperan juga sebagai institusi sosial, karena melalui lembaga tersebut anak dipersiapkan untuk mampu terjun dan aktif dalam kehidupan masyarakatnya kelak.

Anak-anak berasal dari masyarakat. Mereka belajar tentang cara hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu program sekolah harus disusun dan diarahkan oleh masayarakat. Ini berarti kurikulum harus disusun berlandaskan dasar sosiologis.

Teori-teori yang berkembang mengenai Landasan sosiologis Pengembangan Kurikulum, tidak ada satupun yang menyinggung adat

istiadat. Mereka lebih cenderung mencampur adukan antara pengertian budaya dengan adat istiadat. Sebenarnya kalau kita cermati, pengertian budaya dan adat istiadat sedikit banyak mempunyai perbedaan. Misalnya sering kita dengarkan "Sebuah Kurikulum harus mempunyai landasan budaya dan adat istiadat setempat". Kalau kita cermati kata-kata tersebut, maka akan dapat kita ketahui dengan jelas, bahwa adat istiadat dan budaya mempunyai pengertian yang berbeda.

Berbicara masalah kebudayaan dan adat istiadat sebagai landasan sebuah kurikulum, maka sudah seyogyanya sebuah kurikulum yang disusun oleh pemerintah atau pemegang kebijakan harus berpedoman dengan pancasila dan UUD 1945, yang menjadi menarik adalah ketika budaya dalam suatu komunitas (masyarakat), dikatakan tidak dapat diterima oleh masyarakat yang lain, maka solusi apa yang pantas untuk kita terapkan (Mulyoto, et., al., (2020).

Ringkasnya, implikasi kemasyarakatan dalam pengemba-ngan kurikulum dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Sekolah adalah suatu institusi sosial yang didirikan dan diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum sebaiknya mempertimbangkan segi sosiologis ini, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun perbaikan kurikulum.
b. Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang meliputi berbagai komponen, yakni subsistem kepercayaan, nilai-nilai, kebutuhan dan permintaan. Masing-masing komponen berpengaruh terhadap penyusunan dan pengembanagan kurikulum, sehingga relevan dengan kondisi sosiologis masyarakat.
c. Di dalam masyarakat terdapat beragam lembaga sosial yang masing-masing memiliki kekuatan, baik kekuatan potensial, strategis dan riil. Semua kekuatan tersebut memberi pengaruh dan patut untuk

dipertimbangkan dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum, sehingga kurikulum sejalan dengan sifat dinamis dalam masyarakat.

Sosiolologi mempunyai empat perenan yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Empat peranan sosiologi tersebut adalah berperan dalam proses penyesuaian nilai-nilai dalam masyarakat, berperan dalam penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat, berperan dalam penyediaan proses sosial, dan berperan dalam memahami keunikan individu, masyarakat dan daerah.

Dalam merumuskan tujuan kurikulum harus memahami tiga sumber kurikulum yaitu siswa (*student*), masyarakat (*society*), dan konten (*content*). Sumber siswa lebih menekankan pada kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan siswa pada tingkat pendidikan tertentu yang sesuai dengan perkembangan jiwa atau usianya. Sumber masyarakat lebih melihat kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sedangkan sumber konten adalah berhubungan dengan konten kurikulum yang akan dikembangkan pada tingkat pendidikan yang sesuai.

Dengan kata lain landasan sosiologi digunakan dalam pengembangan kurikulum dalam merumuskan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan sumber masyarakat (*society source*) agar kurikulum yang dikembangkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Sebagaimana kita ketahui diatas, sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala sosial hubungan antar individu, antar golongan, antar lembaga sosial atau masyarakat. Di dalam kehidupan kita tidak hidup sendiri, namun hidup dalam suatu masyarakat. Dalam lingkungan itulah kita memiliki tugas yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sebagai bakti kepada masyarakat yang telah memberikan jasanya kepada kita.

Tiap masyarakat memiliki norma dan adat kebiasaan yang harus dipatuhi. Norma dan adat kebiasaan tersebut memiliki corak nilai yang berbeda-beda, selain itu masing-masing dari kita juga memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Hal inilah yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan sebuah kurikulum.

3. Kesimpulan

Dari rangkaian tulisan diatas, kiranya bisa diambil kesimpulan bahwa:

1. Sosial budaya adalah gambaran akan kondisi masyarakat (bangsa) yang mempunyai nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara yag dilandasi dengan falsafah Negara.
2. Masyarakat adalah kumpulan antar individu yang saling melengkapi, namun demikian dalam laku keseharian kehidupan bermasyarakat tidak selalu tertib dan nyaman. Hal ini disasarkan pada kondisi dimana setiap orang memiliki ide, gagasan, pikiran yang berbeda sehingga pada prakteknya munculah paham seperti individualisme, kolektivisme dan integralistik.
3. Ilmu artinya pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan.
4. Pengetahuan adalah hal mengetahui sesuatu, segala apa yang diketahui yang berkenaan dengan suatu hal. Pengertian dari teknologi itu sendiri adalah rancangan untuk menyajikan isi dari bahan yang digunakan dengan “hal” ini dan prosedur yang membimbing penggunaanya.
5. Terbentuknya system sosial budaya, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dilandasi oleh pendidikan dan kondisi masyarakatnya
6. Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap individu untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitarnya. Kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial

– budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.

Pengaruh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Perkembangan Kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan IPTEK untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia, berdaya guna serta efektif dan efisien.

4. Referensi

Abdullah Idi, (2011). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* . Jogjakarta: Ar-ruz Media.

Akbar, R. F. (2015). Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada sekolah tinggi agama islam negeri kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *10*(1).

Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. Jurnal Ilmiah Islam Futura, 11(1), 15-34.

Darman, R. A. (2021). *Telaah Kurikulum*. Guepedia.

DEPDIKBUD (1988), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Eveline Siregar, Dewi Salma Prawiradilaga. (2004). *Mozaik Teknologi Pendidikan,* Jakarta: Prenada Media

Hamali,Oemar, (2011). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, ed. Boike Ramadhani, Bandung:Remaja Rosdakarya.

http://www.scribd.com/doc/Dasar-Pemikiran-perlunya-Teknologi-dalam-Pendidikan. 15 Maret 2012

http://www.scribd.com/muhtadin/Makalah-Teknologi-Pendidikan. 15 maret 2012

Idi, Abdullah, (2011) *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-ruz Media.

Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II. (1994). *Kurikulum Untuk Abad Ke-21*, Jakarta: Grasindo.

Muhaimin. (2020). *Pendekatan-Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum PAI*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Mulyoto, G. P., Miftahusyai'an, M., Sos, M., & Hanifah, N. H. (2020). *Konsep dasar dan pengembangan pembelajaran PPKN untuk MI/SD*. Publica Institute Jakarta.

Nurdin , Syarifudin, (2003). Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, Jakarta : Ciputat Press. cet:2

Shofiyah, S. (2018). Prinsip–prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 122-130.

S Nasution (1986), *Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1, Bandung: PT Alumni.

Syaodih Sukmadinata, Nana, (2010). *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*, remaja rosda krya bandung .

Uno, Hamzah B, (2011). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.